BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) atau *Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (COPD) merupakan gangguan paru menahun yang ditandai oleh keterbatasan aliran udara yang bersifat progresif dan tidak dapat kembali normal secara sempurna. Kondisi ini umumnya muncul akibat paparan jangka panjang terhadap bahan berbahaya, terutama asap rokok, serta berbagai faktor lingkungan lainnya. PPOK merupakan masalah kesehatan yang penting karena prevalensinya terus meningkat dan berdampak signifikan terhadap kualitas hidup penderitanya (Nuraini et al., 2025).

Menurut *World Health Organization* (WHO,2023). Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) menjadi salah satu penyebab kematian paling tinggi di dunia, dengan sekitar 3,5 juta orang meninggal pada tahun 2021, yang setara dengan 5% dari total kematian di seluruh dunia. Sebagian besar kasus dan kematian yang disebabkan oleh PPOK terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah, yang terutama disebabkan oleh berbagai faktor risiko seperti kebiasaan merokok, pencemaran udara baik dalam ruangan maupun luar ruangan, serta paparan bahan berbahaya di lingkungan kerja. Penyakit ini juga berdampak pada kualitas hidup, membatasi aktivitas seseorang, serta menambah beban pada sistem pelayanan kesehatan. Meskipun

tidak dapat disembuhkan, lajunya PPOK bisa dimanajemen melalui pencegahan, pengelolaan faktor risiko, serta penanganan yang tepat, sehingga penting untuk melakukan deteksi awal dan penanganan yang efektif dalam usaha mengurangi angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit ini.

PPOK di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang mendapat perhatian khusus karena diperkirakan sekitar 4,8 juta penduduk mengalami PPOK dengan angka prevalensi mencapai 5,6%. Jumlah ini diproyeksikan akan terus bertambah seiring masih tingginya kebiasaan merokok dan paparan polusi udara. PPOK umumnya dialami oleh individu berusia di atas 40 tahun dan kerap tidak terdeteksi pada tahap awal karena perkembangan gejalanya berlangsung perlahan, seperti batuk menetap, sesak napas, serta peningkatan produksi dahak, sehingga banyak pasien baru mencari pengobatan ketika kondisi sudah lebih berat. (GSK Indonesia & PDPI, 2023).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dirujuk dalam publikasi Suara Forikes tahun 2025, Provinsi Jawa Barat mencatat angka tertinggi, mencapai 11%. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan Provinsi Banten dan DKI Jakarta, yang masing-masing memiliki prevalensi 6,3%. Tingginya kasus PPOK di Jawa Barat terkait dengan banyaknya risiko, termasuk kebiasaan merokok, pencemaran udara, dan bertambahnya usia harapan hidup penduduk. PPOK lebih sering dijumpai pada individu yang berusia lebih tua, terutama di atas 55 tahun, akibat penurunan fungsi paru yang

disebabkan oleh proses penuaan. Tingginya prevalensi PPOK di Jawa Barat menandakan bahwa penyakit ini masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius dan membutuhkan perhatian dalam hal pencegahan dan pengelolaan yang berkelanjutan (Pattinaja, 2025).

Menurut data epidemiologi, Kota Bandung masuk ke dalam daerah yang memiliki jumlah kasus PPOK yang cukup besar. Penelitian pada tahun 2024 menunjukkan bahwa 12,7% perokok di atas 40 tahun di Kota Bandung memiliki risiko tinggi mengalami PPOK. Data rumah sakit juga menunjukkan bahwa jumlah kunjungan pasien PPOK terus meningkat, seperti yang tercatat di RS Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung melayani lebih dari 1.900 pasien dalam satu periode pelayanan. Angka tersebut yang cukup tinggi menunjukkan bahwa PPOK masih menjadi penyakit yang memengaruhi kesehatan masyarakat secara signifikan di daerah Bandung dan sekitarnya.(Agatha et al., 2024).

Seiring perkembangan penyakit, penderita dapat mengalami berbagai komplikasi sistemik seperti gangguan elektrolit, gangguan kardiovaskular, serta peningkatan risiko infeksi saluran pernapasan. Kondisi tersebut dapat memperburuk keadaan klinis pasien, meningkatkan frekuensi rawat inap, memperpanjang lama perawatan, serta meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas. Selain berdampak pada aspek fisik, PPOK juga berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien, baik secara psikologis maupun sosial, sehingga menimbulkan beban kesehatan dan ekonomi yang cukup besar. Oleh karena itu,

PPOK memerlukan penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mencegah perburukan penyakit serta meningkatkan kualitas hidup penderita (Pattinaja, 2025).

Masalah keperawatan yang sering terjadi pada pasien PPOK meliputi bersihan jalan napas tidak efektif, pola napas tidak efektif, gangguan pertukaran gas, intoleransi aktivitas, risiko infeksi, dan defisit pengetahuan. Berbagai masalah tersebut muncul sebagai dampak dari obstruksi saluran napas kronis, peradangan yang persisten, serta penurunan fungsi paru yang progresif pada pasien PPOK ((Anggraini et al., 2020).

Dari sekian masalah keperawatan yang dapat timbul, bersihan jalan napas tidak efektif menjadi prioritas utama yang perlu mendapat perhatian lebih. Hal ini dikarenakan masalah tersebut paling sering ditemukan dan memberikan dampak langsung terhadap kondisi klinis pasien. Bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien PPOK terjadi akibat proses peradangan kronis pada saluran napas yang menyebabkan peningkatan produksi mukus dan gangguan fungsi pembersihan mukosiliar, sehingga sekret menumpuk dan menghambat kelancaran aliran udara. Kondisi ini ditandai dengan gejala sesak napas, batuk berdahak, munculnya bunyi napas tambahan seperti ronki, serta peningkatan frekuensi pernapasan. Apabila tidak segera ditangani, penumpukan sekret dapat memperburuk fungsi pernapasan, menurunkan saturasi oksigen, meningkatkan risiko infeksi, serta memperpanjang masa perawatan pasien (Fitri Anggraeni & Susilo, 2024).

Penatalaksanaan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien PPOK dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis secara komprehensif. Pendekatan farmakologis meliputi pemberian bronkodilator untuk melebarkan saluran napas serta mukolitik untuk mengencerkan sekret. Sementara itu, pendekatan nonfarmakologis yang dapat diterapkan dalam asuhan keperawatan mencakup fisioterapi dada, latihan napas dalam, teknik batuk efektif, dan teknik Active Cycle of Breathing Technique (ACBT) sebagai salah satu intervensi dalam manajemen jalan napas yang bertujuan membantu mobilisasi sekret dan mempertahankan kepatenan jalan napas pada pasien PPOK (Fransiska, 2025) dan (Anggi Jamiyanti1, 2026).

Perawat memiliki peran yang sangat penting dalam tata laksana pasien dengan PPOK. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUP H. Adam Malik Medan, peran perawat meliputi pelaksanaan pengkajian kondisi pernapasan, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan tindakan, pelaksanaan intervensi, serta evaluasi hasil asuhan. Tindakan keperawatan yang dilakukan antara lain pemantauan status respirasi, pemberian terapi oksigen, pemberian obat sesuai indikasi, pengajaran teknik pernapasan seperti pursed lip breathing, serta edukasi mengenai cara batuk efektif untuk membantu pengeluaran sekret. Selain itu, perawat juga berperan dalam memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai perawatan mandiri serta pencegahan kekambuhan. Pendekatan pelayanan yang diterapkan mengedepankan prinsip *service excellence* melalui sikap empati, komunikasi

yang baik, serta kerja sama tim. Pelaksanaan peran perawat secara optimal terbukti dapat memperbaiki kondisi klinis pasien, ditandai dengan berkurangnya sesak napas, meningkatnya saturasi oksigen, dan meningkatnya kemampuan pasien dalam membersihkan jalan napas secara mandiri (Manalu et al., 2025).

Berdasarkan data rekam medis di Ruang Anyelir RSUD Majalaya pada bulan Januari – Desember tahun 2025, didapatkan bahwa pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) menduduki peringkat pertama dari sepuluh besar penyakit dengan jumlah kasus terbanyak dibandingkan penyakit lain seperti acute lower respiratory infection, status asthmaticus, dan penyakit pernapasan lainnya. Tingginya angka kejadian PPOK menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan yang serius dan memerlukan penanganan yang komprehensif. Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat di Ruang Anyelir, diketahui bahwa upaya penatalaksanaan bersihan jalan napas pada pasien PPOK yang selama ini dilakukan meliputi pemberian oksigen, pemantauan pola napas, tindakan penghisapan sekret apabila diperlukan, serta pengaturan posisi pasien untuk membantu proses pernapasan. Tindakan tersebut bertujuan untuk mempertahankan jalan napas tetap paten dan menunjang pemenuhan kebutuhan oksigen pasien.

Kondisi ini menarik perhatian penulis untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien PPOK karena penyakit ini berisiko mengancam keselamatan pasien akibat terjadinya gangguan ventilasi dan difusi pada proses

pernapasan dengan menrepakan teknik ACBT. Gangguan tersebut dapat menyebabkan penurunan pertukaran gas yang berdampak pada terjadinya hipoksemia, sehingga perfusi oksigen ke seluruh jaringan tubuh menjadi tidak optimal.

Berdasarkan alasan Fenomena di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan Asuhan Keperawatan pada kasus yang berjudul " Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) Dengan Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Di Ruang Anyelir RSUD Majalaya"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnnya gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)Dengan Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Di Ruang Anyelir RSUD Majalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Mahasiswa mampu menggambarkan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) Dengan Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Di Ruang Anyelir RSUD Majalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritas

Menggembangkan ilmu keperawatan khususnya Keperawatan Medikal Bedah dalam asuhan keperawatan pada pasien PPOK.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Hasil Karya ini bermanfaat menambah pengetahuan dan keterampilan khususnya dari hasil penelitian dalam mengenai masalah keperawatan, menegakan Diagnosa keperawatan dalam menerapkan asuhan keperawatan khususnya dalam menangani masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada kasus PPOK.

b. Bagi Rumah sakit

Hasil karya ini dapat memberikan manfaat sebagai asuhan keperawatan sesuai dengan standar praktik asuhan keperawatan.

c. Bagi Universitas Bhakti kencana

Hasil karya ini diharapkan menambah literatur kepustakaan dan bacaan bagi mahasiswa mengenai asuhan keperawatan PPOK.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti selanjutnya, khususnya dalam memahami masalah keperawatan, menegakkan diagnosis keperawatan, serta menerapkan asuhan keperawatan melalui intervensi *Active Cycle of Breathing Technique* (ACBT) pada pasien PPOK dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.